

## **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAI (ISMUBA) BERBASIS KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI MA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**\* Mohammad Jailani**

*SMP Muhammadiyah Pleret Yogyakarta*

*Email: [mohammadjailani@gmail.com](mailto:mohammadjailani@gmail.com)*

### **Abstract**

The purpose of this research is to analyze the effect of redesigning the Integrative-Holistic ISMUBA curriculum based on the Curriculum Merdeka (Independent Curriculum) on the improvement of students' learning motivation at MA Muhammadiyah Yogyakarta. The research subjects involve teachers and students. This study uses a qualitative method with a field study approach. The research procedures include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there was a 70% increase in students' learning motivation in the second semester. This is due to the implementation of the concept of independent learning, which provides space and time for students to learn independently. The learning approach supported by the platform and the redesign of the ISMUBA curriculum based on the independent curriculum is an initiative of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (KEMENDIKBUD), the Education and Culture Office of the DIY Region, and the Education and Culture Office of the Central Leadership of Muhammadiyah. This initiative has been able to develop the creativity of ISMUBA teachers and school management in organizing learning. However, there are several inhibiting factors that need to be considered, such as the assumption that the curriculum often undergoes changes and the absence of a curriculum that supports the concept of independent learning before it is introduced. This research will have broad implications for the development of the redesign of the Islamic Education (Ismuba) curriculum, especially in terms of learning and curriculum development at the school and Muhammadiyah Madrasah levels.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, ISMUBA Curriculum Redesign, Teachers, Learning Motivation

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efek dari redesain kurikulum Integratif-Holistik ISMUBA berdasarkan Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Prosedur penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 70% pada semester kedua. Hal ini disebabkan oleh penerapan konsep pembelajaran mandiri, yang memberikan ruang dan waktu bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang didukung oleh platform dan redesain kurikulum ISMUBA berdasarkan kurikulum merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Inisiatif ini telah mampu mengembangkan kreativitas guru ISMUBA dan manajemen sekolah dalam mengorganisir pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu dipertimbangkan, seperti anggapan bahwa kurikulum sering mengalami perubahan dan tidak adanya kurikulum yang mendukung konsep pembelajaran mandiri sebelum diperkenalkan. Penelitian ini akan memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan redesain kurikulum Pendidikan Islam (Ismuba), khususnya dalam hal pembelajaran dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan Madrasah Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Redesain Kurikulum ISMUBA, Guru, Motivasi Belajar

### A. Pendahuluan

Pokok masalah secara holistik dalam penelitian ini adalah berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan oleh guru. Motivasi belajar siswa dalam menguasai ilmu dan materi keagamaan yang telah diajarkan di MA Muhammadiyah Yogyakarta menurun drastis. Motif ini diawali dan dilatarbelakangi karena siswa tidak menemukan tujuan yang akan dicapai. Melihat dari idealitas paparan secara umum yang telah dipaparkan oleh peneliti pengetahuan materi Siswa maupun hasil keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an, praktik sholat, dan praktik wudhu' dengan nilai yang minimalis sangat rendah. Yang lebih memprihatinkan nilai ujian praktik yang dilakukan setiap tahunnya tidak mencakapi KKM (nilai standar yang dicantumkan oleh DIKDASMEN PWM DIY). Semua itu terjadi pada salah satu Madrasah Aliyah yang berlokasi di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Tepatnya berada di Kota Yogyakarta yang terletak di daerah Giwangan dekat terminal Giwangan Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai relevansi permasalahan secara teori dan praktik dengan penelitian sebelumnya. Bukti masalah itu relevan dengan penelitian sebelumnya yakni berkaitan tentang "motivasi belajar seputar di sekolah menengah kejuruan". Baik temuan yang di dapatkan dalam bentuk menguji, menganalisis, dan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan motivasi belajar Siswa.

Penelitian yang sama pernah di bahas oleh peneliti terdahulu, pencapaian prestasi belajar Siswa MA secara umum kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi yang dilakukan oleh Heynemen & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara bahwasanya menunjukkan di antara berbagai masukan yang menentukan pendidikan

yang difokuskan oleh prestasi belajar sepertiganya tergantung pada keilmuan dan kemampuan guru. Peranan guru semakin penting di tengah keterbatasan SARPRAS. Hal itu juga pernah di alami oleh negara yang sedang berkembang. Secara detail dalam penelitian Heynemen & Loxley mendeskripsikan hasil temuannya adalah terdapat 16 negara sedang berkembang, guru memberi manfaat terkait prestasi belajar sebesar 34% sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan fasilitas fisik 26%. Studi di 13 negara industry membuktikan bahwa kebermanfaatan guru adalah 36%, manajemen 23% waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Oleh karenanya, faktor guru, manajemen, waktu belajar dan sarana fisik, memiliki pengaruh pada prestasi belajar Siswa (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Penelitian yang relevan, pernah di kaji oleh Narwoto pada paper ilmiahnya yang berjudul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar teori pengetahuan dan pemahaman agama Islam pada siswa madrasah aliyah. Dalam hasil risetnya Narwoto mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar teori kejuruan dengan besarnya pengaruh adalah 32,8%, dengan penelitiannya yang didukung oleh kuantitatif (Narwoto & Soeharto, 2013).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nasrah (2020) motivasi belajar Siswa dalam pembelajaran daring mempunyai presentase sebanyak 74% berada pada kriteria motivasi tinggi, sedangkan ada 1% yang berada pada kategori motivasi rendah. Kemudian hasil belajar Siswa mendapat presentase 52% yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan analisis pada nilai Siswa mendapat rata-rata sejumlah 87,192 berada pada kategori baik (Azlisham Abdul Aziz et al., 2021). Artinya, pembelajaran daring yang telah dilakukan tidak membuat motivasi belajar dan hasil belajar Siswa menjadi rendah, justru dengan adanya pembelajaran daring Siswa menjadi termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani (2020) menyatakan bahwa selama masa pandemi motivasi belajar Siswa masih berada dalam kategori baik (Azlisham Abdul Aziz et al., 2021).

Terakhir, terdapat pada penelitian Syachtiyani (2021) dengan judul penelitian analisis motivasi belajar dan hasil belajar Siswa di masa pandemi Covid-19. Dari hasil penelitiannya dapat diperoleh bahwa dari enam indikator motivasi belajar mendapat rata-rata sebesar 84,28% yang berarti motivasi belajar Siswa masuk ke dalam kategori motivasi tinggi. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar Siswa mendapat presentasi sebesar 82,64% yang artinya hasil belajar Siswa masuk ke dalam kategori hasil belajar yang baik (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Peneliti mempertimbangkan dan analisis hepotesis mengacu terhadap penelitian sebelumnya. Yang mempunyai relevansi dan searah dengan motivasi belajar siswa. Baik secara objek dengan seting penelitian yang berbeda dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Pada umumnya penelitian lainnya menggunakan metode kuantitatif berbasis angket baik pada *pretest* dan *posttest* yang didukung dengan kelas kontrol maupun kelas *experiment*. Untuk menghindari *claim* pembaharuan dan kebaruan dalam penelitian ini peneliti mengacu dan menggunakan model seleksi artikel ilmiah yang relevan. yang didukung dengan aplikasi (Harzing Perish or Publish) dan Google Scholar.

Menjaring penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Peneliti hanya dapat menemukan beberapa penelitian yang senada dengan penelitian ini. Dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini bahwa penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mempunyai novelty terhadap penelitian di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung motivasi belajar siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Meningkatnya motivasi belajar Siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, disebabkan oleh apa?. Dapat diketahui jika dilihat dari sebelumnya bahwa motivasi belajar Siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta, pada mata pelajaran PAI mengalami penurunan. Hingga berakibat pada hasil belajar Siswa, dan progress Perkembangan Siswa dalam ujian praktiknya yang dilakukan setiap 6 bulan sekali. Dapat dilihat bahwa motivasi belajar Siswa MA Muhammadiyah Yogyakarta pada nilai mata pelajaran PAInya menurun secara signifikan. Hal ini berakibat pada hasil belajar Siswa dan nilai ujian praktiknya ISMUBA setiap semesternya. Penelitian ini berbasis studi lapangan, Adapun temuan, data yang diolah, analisis data, yang didukung dengan teori yang relevan hasil diskusi dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini di dasarkan atas argument bahwa atas analisis dan hasil observasi, wawancara bersama dengan guru, dan Siswa yang ada di MA Muhammadiyah Yogyakarta pada hasil studi pendahuluan bahwasanya hasil pembelajaran tahun 2021-2022 menurun secara signifikansi. Lebih rendah dibandingkan hasil belajar, dan motivasi belajar tahun ajaran 2020-2021. Di lansir dari elerning atau platform pembelajaran yang ada di MA Muhammadiyah Yogyakarta hasil belajar Siswa sangat rendah. Gambaran motivasi belajar antara 75% hingga 65%, Adapun data referensi dari penelitian yang relevan banyaknya penelitian yang merespons motivasi belajar Siswa, baik dari konteks di lembaga non formal pondok pesantren maupun motivasi belajar dari konteks lembaga formal sekolah-sekolah (MI/SD, SMP/MTS, MA/SMA/SMK, dan perguruan tinggi) di tahun 2020-2022. Oleh karenanya peneliti dari paparan dan deskripsi di atas dapat dirumuskan masalahnya, apa yang mempengaruhi motivasi belajar Siswa menurun dalam pemahaman dan penguasaan pembelajaran pendidikan agama Islam?, faktor apa yang mendukung dan mendorong motivasi belajar Siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Metode**

Berdasarkan pendahuluan yang dikemas dengan rumusan masalah, maka peneliti untuk memudahkan mengolah data dan menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis metode adalah studi lapangan. Seting penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Alasan memilih seting penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar Siswa beserta faktor menurunnya hasil belajar Siswa. Penelitian ini (Sugiyono, 2017). Informan penelitian ini, peneliti menunjuk Siswa dan guru yang mengajar di MA Muhammadiyah Yogyakarta, Adapun guru fokus pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja. Subyek penelitian ini dilakukan teknik purposive sampling yaitu peneliti memilih subyek penelitian atau informan dengan bertujuan untuk mendapat informasi yang

aptupdate, kridibel, releabel (Kantun, 2017): Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2013).

Teknik analisis data mengikuti langkah Huberman dan Saldana yakni dengan beberapa tahapan. Di antaranya: *Pertama*, mengumpulkan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari sampel-sampel data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan fenomena yang timbul. *Ke dua*, Interpretasi langsung, peneliti studi lapangan meninjau pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari contoh yang lain. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya Kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna. Terakhir, Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistic melalui Analisa data. Generalisasi ini di ambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu peristiwa dilapangan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Problem yang Mempengaruhi Turunnya Motivasi Belajar**

Berdasarkan data wawancara yang di dapat oleh peneliti, terkait problem dari management guru atau pengajar, sebagaimana yang disampaikan oleh NW : “problem yang mendasar karena belum adanya kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan motivasi belajar siswa. Selama ini kurikulum pendidikan agama islam yang dikeluarkan oleh Kemenag Jendral Urusan Pendidikan Agama Islam, dan kurikulum Ismuba yang di terbitkan oleh DIKDASMEN PWM DIY pada tingkat MA belum merespon motivasi belajar Siswa di madrasah. Adapun kurikulum yang dicetuskan oleh Kemendikbud setiap tahunnya berubah-berubah, sebelum munculnya kebijakan baru kurikulum merdeka belajar. Hal itu menjadikan perselisihan dan diskusi kecil di ranah MA, baik guru, kurikulum, maupun komite madrasah”.

Faktor yang melatarbelakangi belum adanya kurikulum yang memberi solusi terhadap pengembangan dan peningkatan motivasi belajar Siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Selama ini, pembelajaran yang dan kebijakan kurikulum yang di implementasikan oleh sekolah belum mengarah dan merespons kepada Siswa. Adanya diskusi kecil di lingkup guru dan manajemen sekolah sebagaimana yang sampaikan dalam wawancara di atas, kurikulum setiap tahunnya berubah, tapi tidak berimbas dalam pembelajaran.

Guru melanjutkan hasil wawancaranya, terkait Siswa kurangnya motivasi belajar dan monoton terhadap pembelajaran yang diajarkan. Bersama HD (guru PAI): “di lihat dari hasil nilai ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian kompetensi pengetahuan dan keterampilan Ismuba, nilai Siswa di bawah KKM. Yakni di bawah 70, bahkan ini sering terjadi setiap perubahan pelajaran dan perubahan tahun ajaran baru. Hal itu disebabkan karena Siswa rendahnya motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di ketahui dari hasil penyaringan dan seleksi baca dan budaya membaca Siswa sangat kurang dari angka strandart”.

Penyebab terjadinya kurangnya motivasi belajar adalah di antaranya Siswa belum tertarik kepada pembelajaran dan pengajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini guru belum ada pengembangan dan strategi pembelajaran yang memudahkan dan menyenangkan.

Berdasarkan dari data informan dari guru, bahwasanya turunnya motivasi Siswa di akibatkan pertama guru kesulitan dalam mengembangkan dan mengimbaskan kurikulum pendidikan agama Islam atau kurikulum Ismuba dari DIKDASMEN PWM DIY. Kedua Siswa merasa bosan dan menurunnya daya Tarik belajar pendidikan agama Islam.

Tabel 1. Efektivitas Motivasi Belajar

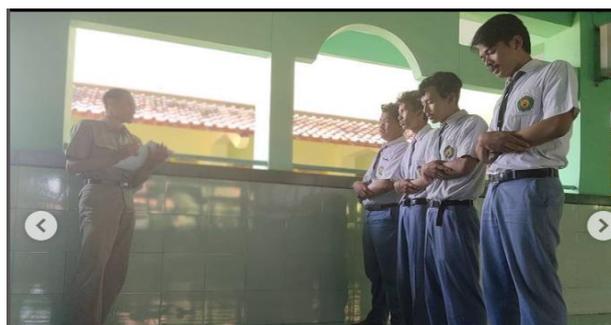
Mata Pelajaran PAI/ Ismuba	Presentase
Pendidikan Al-Qur'an Hadits	65%
Pendidikan Aqidah	65%
Pendidikan Akhlak	65%
Pendidikan Fiqih	65%
Pendidikan Bhs. Arab	70%
Pendidikan Kemuhammadiyah	65%

Berdasarkan hasil tabulasi 1 di atas, dapat di analisis bahwa efektivitas peningkatan motivasi belajar bisa dikatakan masih menurun. Karena beberapa mata pelajaran wajib masih di bawah KKM, sedangkan nilai KKM yang di standarkan oleh DIKDASMEN PWM DIY adalah 70%. Secara analisis data bahwasanya nilai dan motivasi Siswa belajar masih di artikan kurangnya Siswa dalam memotivasi belajarnya pada materi pendidikan agama Islam. Adapun nilai ujian praktik kompetensi keterampilan Siswa kurang maksimal. Hal ini dikarenakan adanya guru belum kreatif dalam mendampingi dan mendidik Siswa di kelas. Bahkan setiap tahunnya tidak berkembang, meskipun ada rapat evaluasi dan persiapan sebelum dimulainya ujian praktik Ismuba.

Tabel 2. Hasil Penilaian Ujian Praktik Ismuba

Kelas	Mata Pelajaran Ujian Praktik Ismuba	nilai
Kelas X	Membaca Al-Qur'an	65%
Kelas XI	Praktik Sholat	75%
Kelas XII	Praktik wudu'	70%

Berdasarkan tabulasi 2 di atas, dapat di uraikan bahwa nilai ujian praktik Ismuba belum mencukupi pada angka strandart nilai pelajaran. Dari tes membaca Al-Qur'an, kebanyakan Siswa MA Muhammadiyah Yogyakarta belum bisa membaca dan mengaji al-qur'an. Hal di pengaruhi karen Siswa belum ada pendampingan dan kontrol hasil Siswa belajar. Siswa membaca al-Qur'an hanya Ketika mata pelajaran al-qur'an hadits, Adapun jika dilain itu Siswa tidak belajar dan *murojo'ah*. Praktik sholat dan wudu' pada substansi ini Siswa perlu arahan dan pendampingan dari guru Ismuba (PAI).



Gambar 2. Ujian Praktik Ismuba

Berdasarkan gambar 2 di atas, merupakan dokumentasi dari Siswa ujian praktik Ismuba. Dalam hal ini praktik ismuba terdiri dari ujian sholat dan ujian wudu', di mana adalah salah satu guru Ismuba yang mengawasi dan menilai dari nilai bagaimana takbirnya hingga yang terakhir bagian salam. Guru Ismuba yang telah di bagi oleh ketua Pokja-Nya untuk menilai Siswa praktik ujian Ismuba. Terkait motivasi belajar dan hasil belajar pernah di singgung oleh Sahputra, 2020, bahwa setiap individu yang melakukan proses belajar mengharapkan tercapainya keberhasilan belajar. Oleh karena itu setiap upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar adalah motivasi dari adanya proses kontak sosial, proses belajar dan evaluasi belajar yang dilaksanakan oleh guru dan Siswa melalui kegiatan nasehat, stimulus dan motivasi.

Menurut Firmansyah (2015) menyatakan bahwa, motivasi belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh Siswa setelah menyelesaikan proses belajar yang dapat dijadikan ukuran apakah Siswa tersebut berhasil, termotivasi tidak, merespons tidak setelah di ajari materi tentang sholat (Thohir et al., 2021). Aderman (2014) menjelaskan bahwa Motivasi belajar dan motivasi Siswa dalam berprestasi tidak dapat dipisahkan, maksudnya pembelajaran akan memudahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bagi Siswa, motivasi belajar akan mendorong dirinya untuk selalu bersemangat di dalam belajarnya (Susilawati, 2021)

Adapun Aydin dan Coskun (2011) motivasi belajar di istilahkan sebagai "achievement motivation can be defined as making good business or the orientation to the actions good business or the orientation to the actions which is important to compel wieh the perfect standards". Motivasi belajar adalah melakukan usaha yang baik atau berorientasi kearah Tindakan yang penting sesuai dengan standar terbaik (Tikhonova et al., 2021). Dalam hal ini Febriandar menjelaskan bahwa motivasi belajar dari tujuan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Apabila masing-masing orang tersebut bertekad mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka secara sadar akan terbentuk motivasi dalam dirinya. Hal ini akan membuat individu merasa nyaman mengikuti pembelajaran, memiliki semangat yang kuat serta mampu mengontrol emosi Ketika menghadapi kesulitan belajar. Berbeda dengan individu yang tidak paham dengan harapan yang menjadi keputusan tentunya tidak hadir motivasi dalam dirinya. Sehingga dalam proses pembelajaran masing-masing manusia hanya mengarah sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitar. Motivasi belajar menjadi faktor psikis yang memastikan muncul tidaknya dorongan dari dalam masing-masing manusia untuk menggapai tujuan yang dituju dengan kesadaran dalam belajar, semangat yang kuat serta fokus terhadap proses selama belajar (Komarudin et al., 2021).

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar akan terlihat dari bagaimana sikapnya dalam kegiatan belajar, ciri-ciri Siswa yang mempunyai motivasi belajar di antaranya: (1) tekun, Siswa mampu bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak menunda-nunda pekerjaannya. (2) ulet, dalam hal menghadapi kesulitan seorang Siswa tidak akan menyerah dan putus asa bahkan mereka tidak memerlukan dorongan dari external. (3) memiliki minat terhadap berbagai suatu permasalahan, mampu menyelesaikan konflik.. (4) bekerja secara merdeka. (5) cenderung menyukai halangan sehingga mudah bosan dengan

hal-hal yang bersifat rutin dan kurang imajinatif dan kreatif. (6) mempunyai prinsip yang Tangguh, terlebih apabila pendapatnya memang benar (Muhammad Anas Ma'arif & bnu Rusydi, 2020).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar, seperti (1) cita-cita dan aspirasi Siswa, (2) kondisi yang dimiliki Siswa baik jasmani maupun rohani, (3) keahlian Siswa, (4) situasi lingkungan sekitar, (5) dorongan dari guru dalam memotivasi Siswa, (6) unsur-unsur dalam pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya berperan sebagai penggerak atau pendorong dalam diri individu, tetapi juga berperan dalam memberikan rasa senang dan Bahagia Ketika individu mengalami proses pembelajaran. Rasa senang ini yang memicu munculnya semangat belajar dalam diri individu (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Sependapat dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nasrah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar Siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 87% yang berarti Siswa dapat memberikan hasil belajar yang baik walaupun secara daring (Nasrah, 2020). Hal ini direspons oleh Hilmatussadiyah (2020), bahwa hasil belajar mahasiswa meningkat pesat pada saat pembelajaran jarak jauh, nilai yang didapatkan ketika pembelajaran jarak jauh masuk dalam kriteria baik walaupun mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang dapat menguasai materi yang diberikan oleh dosen (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Menurut Hennilawati (2020), dalam penelitiannya juga mendeskripsikan bahwa hasil belajar 88% mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh mendapat indeks prestasi kisaran 3,1-4,0 yang artinya hasil belajar tersebut berada dalam kategori baik (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

## 2. Faktor Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

### a. Pengimbasan Kurikulum Merdeka Sebagai Pusat Keunggulan

Munculnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya merdeka belajar memberikan pergeseran pandangan di dunia pendidikan termasuk pendidikan sekolah menengah kejuruan. Konsep merdeka belajar dan kampus merdeka terkandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik pondok pesantren maupun di sekolah formal. Sejak diluncurnya oleh Mas Menteri Nadiem Makarim, seakan-akan memberi ke khasan yang baru bagi pola dan pengembangan yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki wajah baru dan arah baru dalam pengembangan implementasi pembelajaran di seluruh pendidikan yang ada di Indonesia (Rizkiyana & Ilyas, 2021).

Akhir-akhir ini semua madrasah yang ada di Indonesia, yang itu khusus bagi madrasah aliyah yang mempunyai slogan atau julukan MA PK atau yang dikenal dengan program keunggulan. Untuk menjadi MA pusat keunggulan, memiliki beberapa kriteria dan persyaratan yang mencukupi. SMK pusat keunggulan, di mana Kemendikbud dan memilih dan menunjuk di seluruh MA yang ada di Indonesia, baik madrasah aliyah Negeri atau MA Swasta termasuk salah satunya MA Muhammadiyah yakni MA Muhammadiyah Yogyakarta. Tugas dari Madrasah Aliyah pusat keunggulan adalah mengimbasan kebijakan, pengembangan kurikulum, interpretasi materi pembelajaran dan capaian pembelajaran kepada MA binaan yang ada di sekitarnya. Misal MA Muhammadiyah

Yogyakarta sebagai MA terbesar di Yogyakarta, MA PK, mengimbaskan dan sharing kebijakan-kebijakan kepada semua MA yang ada di Yogyakarta, yang itu merupakan MA Muhammadiyah kolega (binaan) dari DIKDASMEN PWM DIY.

b. Memberi Ruang Kepada Siswa

Dalam hal ini peneliti lebih fokus pada pengimbasan desain pembelajaran yang telah di gagas oleh DIKDASMEN PWM DIY dan DIKDASMEN PP Muhammadiyah. Salah satu dari konsep dari merdeka belajar pada ismuba asalah di antara sekolah dan guru memberi kesempatan kepada Siswa, dengan kata lain memberi ruang. Dengan tujuan Siswa agar lebih bebas dan mandiri mengembangkan bakat, minat dan prestasi belajar. Artinya memberi kebebasan maksudnya bukan Siswa leluasa semaunya sendiri melawan atau tidak patuh kepada guru. Secara jelas bukan itu, Siswa bebas berkreaitif dan berinovatif dalam mengembangkan bakat, dan kompetensi materi yang telah dipahami dan dikuasai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.



Gambar 3. Inhouse Training Implementasi Kurikulum Merdeka

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ketua Didasmen PWM DIY terkait implementasi kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam inhouse training kurikulum merdeka. Ahmad Muhammad menyampaikan “kurikulum merdeka pada pembelajaran di sekolah menengah kejuruan adalah memberi ruang untuk peserta didik. Mengkaji pola pendidikan secara filsafat. Bagaimana guru memberi arah kepada Siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Agar tidak lagi Siswa malas belajar dan guru masih berdebat tentang kurikulum yang sering berubah”.

Konsep kurikulum merdeka tidak lepas dari kurikulum ta’limul mutaallim yang pada akhirnya semua konsep pendidikan akan Kembali kepada konsep-konsep pendidikan Islam. Peserta didik lebih cerdas dan kreatif di karenakan ta’dziman ilal ustadz. Adapun implementasi kurikulum merdeka sebaiknya di konsep dengan perspektif surat al insiroh. Yang bertujuan lebih mandiri dan tidak menunggu kegiatan atau sesuatu hal yang akan ditunggu, tanpa menunggu langsung beralih kepada pekerjaan dan kegiatan selanjutnya.

c. Penguatan Literasi kepada Guru dengan Platform Kemendikbud

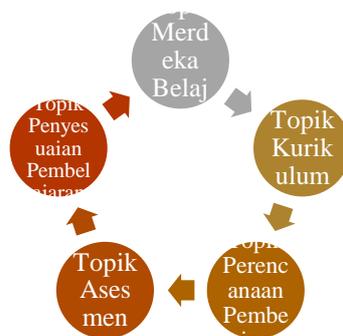
Penguatan literasi platform pembelajaran yang di format dengan model elerning sekolah. berdasarkan hasil workshop kurikulum merdeka dan desain pembelajaran PAI yang di selenggarakan di madrasah aliyah. Menurun Hawin Mustofa menjelaskan bahwa platform adalah fasilitas yang diberikan oleh Kemendikbud untuk memudahkan guru dalam mencari

referensi-referensi seputar model ajar, metode pembelajaran, modifikasi pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran. Berikut salah satu deskripsi platform merdeka belajar:



Gambar 4. Platform Praktik Mengajar Merdeka Belajar

Gambar 4, di atas, merupakan contoh literasi dan literatur platform merdeka belajar yang di berikan oleh Kemendikbud. Semua referensi dan cara mengajar baik dengan modul maupun dengan media pembelajaran, seputar pembelajaran telah tersedia dengan platform merdeka belajar.



Gambar 5. Alur Platform Merdeka Belajar MA Muhammadiyah

Gambar 5, yang tercantum di atas, Implementasi pembelajaran Merdeka Belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam (Ismuba) di MA Muhammadiyah Yogyakarta, memiliki alur pembelajaran. Dari topik perencanaan pembelajaran, para guru dapat memilih dan melanjutkan ke topik asesmen atau topik penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik santri terlebih dahulu. Hal ini tergantung pada kebutuhan belajar guru. Proses belajar komunitas para guru dapat memanfaatkan platform merdeka mengajar untuk mendukung secara alur belajar, bahan diskusi, dan pendalaman setelah mendapatkan dari pendamping implementasi Tim pembelajaran Merdeka Belajar.

Tabel 4. Kuesioner Kurikulum Merdeka Belajar di MA Muhammadiyah Yogyakarta

Manajemen Sekolah	Setuju dengan Merdeka Belajar
Kepala Sekolah	Setuju
Waka Kurikulum	Setuju
Waka Ismuba	Setuju
Komite Sekolah	Setuju
Guru Ismuba	Setuju
Pojka Ismuba	Setuju
MGMP Ismuba	setuju

Tabulasi 4 di atas, kesepakatan dan persetujuan di mana manajemen sekolah dan manajemen Ismuba setuju dengan desain Ismuba dengan konsep kurikulum merdeka untuk di implementasikan kepada Siswa. Sebagai wadah dan konsep pembelajaran baru yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru Ismuba sebagai pionir atau artistik pembelajaran yang terjun langsung bersama Siswa. Dari penyiapan CP-nya (capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan rencana pembelajaran).

Tabel 5. Motivasi belajar Sekaligus Hasil Belajar Siswa Semester 2

Mata Pelajaran PAI/ Ismuba	Presentase
Pendidikan Al-Qur'an Hadits	70%
Pendidikan Aqidah	70%
Pendidikan Akhlak	75%
Pendidikan Fiqih	70%
Pendidikan Bhs. Arab	70%
Pendidikan Kemuhammadiyah	75%

Berdasarkan tabulasi 5 di atas, bahwa hasil belajar dan motivasi belajar Siswa sangat bagus. Mengalami peningkatan dibandingkan dengan motivasi belajar yang sebelumnya di semester satu. Hal ini beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam (Ismuba) tiap-tiap mata pelajaran mengalami kenaikan persentase angka. Dan mencukupi sesuai standar KKM mata pelajaran Ismuba yang ada di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini di dukung dengan pengimbasan pengembangan kurikulum merdeka sebagai desain integratif-holistik dalam pembelajaran Ismuba.

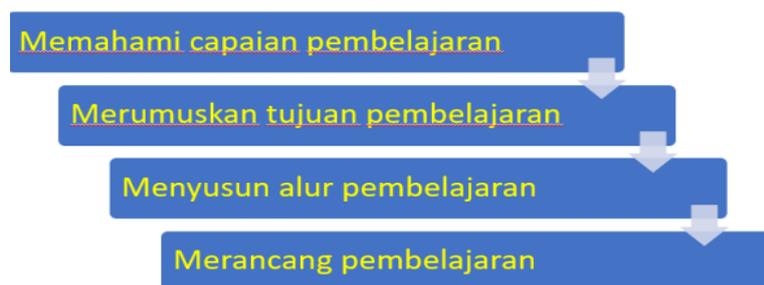
Redesain Kurikulum merdeka belajar yang sedang di gagas oleh tim kurikulum Ismuba PP Muhammadiyah pada gambar 6, memberikan wajah baru, dan arah baru bagi pengembangan kurikulum Ismuba di lembaga Muhammadiyah. Dengan desain yang mengarah pada pola kurikulum merdeka. Yang tiada lain dengan bertujuan untuk memudahkan dan mengembangkan materi Ismuba mudah diterima oleh Siswa di lembaga Muhammadiyah, khususnya di Yogyakarta.

Menurut Dikdasmen PP Muhammadiyah (2022) menyatakan bahwa isi keseluruhan dari desain kurikulum Ismuba versi kurikulum merdeka adalah Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran membaca pada capaian pembelajaran (CP). Kegiatan proyek bertujuan untuk memperkuat uapaa pencapaian profil Muhammadiyah Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan (SKL). Alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam jam pelajaran (JP) per tahun dan per minggu dalam setiap semester dan tahun ajaran. Majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah mengembangkan ciri khusus dan keunggulan dilakukan dengan mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri (Muhammadiyah & Tim Dikdasmen PWM Muhammadiyah Yogyakarta, 2022).

Menurut Wardiman (1998) tujuan dari MA Muhammadiyah pada sejatinya adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon cendekiawan Muslim yang siap bersaing dengan tantangan globalisasi yang semakin berkembang. Baik globalisasi secara teknologi informasi komunikasi, maupun globalisasi berbasis sosial media yang pada saat ini berkembang begitu dahsyat (Kadi, 2022). Tujuan yang mulia tersebut mengharuskan

pendidikan Islam di seluruh pusat lembaga pendidikan yang ada di dunia berkiprah dan berpartisipasi agar pengembangan pendidikan Islam semakin maju dan berkembang di masa mellenial.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Frinc dan Crunkilton (1999) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari dua macam tujuan, pertama, pendidikan Islam untuk hidup dengan sebaik-baiknya dan pendidikan Islam untuk mendapatkan penghasilan dalam hidup. *Kedua*, tujuan tersebut akan terimplementasikan apabila pendidikan agama Islam pada pencapaian kompetensi yang mengarah terhadap peningkatan kemampuan PAI. Realisasi pendidikan agama Islam untuk mewujudkan tujuan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah Kemendikbud dan Kemenag, jika di Yogyakarta peran itu di laksanakan oleh DIKDASMEN PWM DIY.



Gambar 7. Tahapan dalam Merencanakan Pembelajaran

Deskripsi pada gambar 7, Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah mengadaptasi capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kompetensi yang ditargetkan. Untuk memandu kegiatan pembelajaran agar lebih konkret, capaian pembelajaran perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dapat dicapai oleh satu persatu oleh peserta didik pembelajaran ditunjukkan pada gambar 7.

Pendidik dapat (1) mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan / atau perencanaan pembelajaran, (2) mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan pemerintah, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan. Pendidik menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing. Setiap pendidik perlu menggunakan alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran untuk memandu mereka mengajar. Di bawah ini adalah ilustrasi pemetaan alur tujuan pembelajaran dalam satu fase. Setiap kotak tujuan pembelajaran merupakan hasil perumusan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dan alur tujuan pembelajaran adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang disusun ilustrasi alur tujuan pembelajaran disajikan pada gambar 8, sebagai berikut ini:



Gambar 8. Ilustrasi Alur tujuan Pembelajaran Ismuba

Sebagaimana disampaikan pada penjelasan Capaian pembelajaran setiap fase terdiri atas 1 sampai 3 kelas. Sebagai contoh, pada jenjang MA, atau fase terdiri atas 2 kelas. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan untuk setiap CP. Dengan demikian alur tujuan pembelajaran Ismuba untuk fase A, misalnya, harus disusun untuk dua tahun (Kelas X dan kelas XI). Oleh karena itu, dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik perlu berkolaborasi dengan pendidik lain yang mengajar dalam fase yang sama agar tujuan pembelajarannya berkesinambungan.

Dalam pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator bukan penyaji materi pelajaran sekolah harus berfungsi sebagai tempat yang nyaman agar dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat membelajarkan mereka menjadi manusia seutuhnya (Widodo, 2019). Suteja (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa merdeka belajar pada lingkup sekolah dan perguruan tinggi adalah berupaya melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah dan memiliki otonomi mengatur diri sendiri. MBKM memadukan kapabilitas dan potensi mahasiswa dan perguruan tinggi untuk mandiri lebih memilih dan mengatur kegiatan pembelajaran MBKM. Kebijakan kampus merdeka menginginkan perguruan tinggi di Indonesia diberi ruang yang cukup untuk beradaptasi mengikuti Perkembangan zaman. Prinsip terpenting yang dikandung dalam kampus merdeka adalah kemerdekaan akademik. Konsep ini umumnya digunakan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Namun, sebetulnya kemerdekaan akademik pertama kali dirumuskan oleh filsuf Jerman.

Wilhelm von Humboldt (1809) menyatakan dalam tulisan ilmiahnya adalah kemerdekaan akademik adalah memberi kebebasan, memberi ruang dan waktu, kepada Siswa atau mahasiswa untuk apa yang akan dipelajari, dan bagaimana mereka mempelajari, sedang dosen atau guru memiliki kebebasan untuk mengajar ilmu sesuai keahlian dan kepakarannya. Adapun Siregar dalam Penelitiannya (2020) bahwa era revolusi industri 4.0 merupakan era di mana teknologi semakin canggih dan meninggi, sehingga dalam hal ini para mahasiswa dari setiap perguruan tinggi diharapkan dapat siap menghadapi tantangan di era revolusi industri 4,0 dengan konsep kampus merdeka mereka diarahkan untuk lebih siap kerja, bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat lainnya (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Arthur W. Combs berpendapat bahwa banyak pendidik membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Peserta didik mengharapkan makna dari materi, tetapi tidak menyatu dalam materi tersebut yang terpenting adalah bagaimana membawa persepsi peserta didik untuk memperoleh makna belajar bagi dirinya dari materi pelajaran tersebut yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Bonomo Ed. D., 2017). Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkungan (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkungan kecil adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkaran besar adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa dari persepsi diri, makin berkurang pengaruhnya terhadap perilaku. Jadi, hal-hal yang sedikit hubungannya dengan diri peserta didik, maka makin mudah terlupakan oleh peserta didik (Suyadi, 2019).

Teori Maslow di dasarkan pada asumsi yaitu 1) suatu usaha yang positif untuk berkembang; dan 2) kekuatan untuk melawan atau menolak Perkembangan itu. Menurut Maslow, individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai rasa takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang. Disisi lain, individu juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (Muhammad Anas Ma`arif & bnu Rusydi, 2020).

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi tujuh hierarki yaitu bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia menginginkan kebutuhan ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan pendidik pada waktu mengajar. Motivasi belajar mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik belum terpenuhi. Carl Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman atau signifikan). Pendidik menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki (Listiana et al., 2021).

*Experiential Learning* mengarah pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Kualitas belajarnya adalah mencakup keterlibatan Siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik sendiri, dan adanya efek yang membekas pada peserta didik. Menurut Rogers, yang paling penting adalah dalam proses pembelajaran pentingnya pendidik memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu: 1) menjadi manusia berarti memiliki kemampuan yang wajar untuk mengasah (tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak bermanfaat. 2) Siswa mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya (mengorganisasikan ide dan bahan pelajaran yang bermakna bagi dirinya). 3) Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian hal yang berarti. 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Aplikasi aliran humanisme dalam belajar, lebih menunjukkan pada nilai semangat spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diimplementasikan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik dengan memberikan motivasi terkait dengan kesadaran tentang makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memberikan fasilitas pengalaman belajar peserta didik dan mendampingi mereka untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Susilawati, 2021). Makna adalah konsep dasar yang sering digunakan dalam teori belajar humanistik. Dengan demikian, belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Pendidik tidak dapat memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk itu pendidik harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi mereka sehingga apabila ingin mengubah perilaku mereka. Pendidik harus berusaha mengubah keyakinan atau pandangan peserta didik.

Peserta didik berperan sebagai perilaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut diharapkan Siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan menimalkan potensi diri

negatif (Johnson & Sloth-Nielsen, 2020). Dengan begitu desain kurikulum Ismuba dengan pola kurikulum merdeka merespons peserta didik yang ada di MA Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (Ismuba). Terutama bagi peningkatan dan stimulus dorongan motivasi belajar agar Siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan berkualitas.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan metode penelitian yang digunakan, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan bertahap dalam motivasi belajar siswa di MA Muhammadiyah Yogyakarta. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (ISMUBA) pada semester dua dibandingkan dengan semester satu. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa adalah adanya redesign kurikulum ISMUBA berbasis kurikulum merdeka. Hal ini terjadi melalui implementasi kurikulum merdeka yang diadopsi oleh MA Muhammadiyah Yogyakarta sebagai madrasah Aliyah Muhammadiyah Pusat Keunggulan, serta inisiatif redesign kurikulum ISMUBA berbasis kurikulum merdeka yang diinisiasi oleh DIKDASMAN PP Muhammadiyah dan DIKDASMAN PWM DIY. Kurikulum merdeka memberikan ruang belajar kepada siswa dan mendorong pengembangan kreativitas mengajar melalui konsep platform merdeka belajar yang digagas oleh KEMDIKBUD.

Berdasarkan data hasil motivasi belajar dan hasil belajar pada tahun ajaran 2021-2022 semester dua, terjadi peningkatan yang signifikan antara 70%-75% dengan mencapai nilai KKM. Namun, terdapat hambatan dan faktor yang mempengaruhi penurunan motivasi belajar siswa di sekolah, seperti seringnya perubahan kurikulum yang belum mendukung sebelum adanya kurikulum merdeka. Manajemen sekolah dan guru ISMUBA juga menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran. Selain itu, siswa juga tidak termotivasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, seperti ketiadaan analisis yang mendalam terhadap isi dan substansi. Peneliti merekomendasikan agar penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh akademisi, praktisi pendidikan, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendekatan studi Islam dengan mengaitkan penelitian kuantitatif dan pengembangan, serta melibatkan perspektif pembelajaran neurosains atau pengembangan kurikulum merdeka berbasis neurosains integratif-holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, R. M., & Bunyamin. (2020). Efektivitas Media pembelajaran Daring Melalui Google Classroom. *Uhamka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(November), 119–135.
- Arikunto, S. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan: Teknik Pengumpulan Data Model Moleong. In *Bumi Aksara*.
- Azlisham Abdul Aziz, Mohd Nor Mamat, Daud Mohamed Salleh, Syarifah Fadylawaty, & Mohd Norazmi Nordin. (2021). The Development Of An Analysis Of Systematic Literature Review OIslamic Oriented Instruments. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(1), 3222–3233.

- Bonomo Ed. D., V. (2017). Brain-Based Learning Theory. *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 27–43. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n1a3>
- Febriani, N. A., Prasajo, Z. H., & Tamam, B. (2018). Techno-Da'i and The Qur'anic Based Social Integration Building. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(3), 351–376. <https://doi.org/10.1016/j.phrs.2020.104743%0Ahttps://doi.org/10.1057/s41267-019-00222-y>
- Jin, M. H., McDonald, B. D., Park, J., & Yu, K. Y. T. (2019). Making public service motivation count for increasing organizational fit: The role of followership behavior and leader support as a causal mechanism. *International Review of Administrative Sciences*, 85(1), 98–115. <https://doi.org/10.1177/0020852316684008>
- Johnson, A. K., & Sloth-Nielsen, J. (2020). Child protection, safeguarding and the role of the African charter on the rights and welfare of the child: Looking back and looking ahead. *African Human Rights Law Journal*, 20(2), 643–666. <https://doi.org/10.17159/1996-2096/2020/v20n2a13>
- Kadi, T. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education : *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15.
- Kantun, S. (2017). Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Konseptual). *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Khoirudin, A., Baidhway, Z., & Nor, M. R. M. (2020). Exploring Muhammadiyah Historical Civilizational Dimension of Social Reconstruction in Indonesia: Humanitarian and Cosmopolitan Approaches. *Journal Al-Tamaddun*, 15(1), 183–197.
- Komarudin, O., Zakiyah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Policy Formulation and Adoption of Revised Islamic Education Curriculum as stated in the Decree of Religion's Ministry (KMA) Number 183 of 2019. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 514–526. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i2.154>
- Listiana, H., Yusuf, A., Supandi, & Moh. wardi. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Muhammadiyah, T. D. P., & Tim Dikdasmen PWM Muhammadiyah Yogyakarta. (2022). *PENDIDIUKAN AL-ISLAM , KEMUHAMMADIYAHAN INTEGRATIF BERPOLA KURIKULUM MERDEKA* (Dikdasmen PP Muhammadiyah Yogyakarta (ed.); 1st ed.). Dikdasmen PWM DIY.
- Narwoto, N., & Soeharto, S. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar teori kejuruan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 222–233. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1603>

- Nuryana, Z., & Suyadi, S. (2019). Character development based on hidden curriculum at the disaster-prone school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 219–225. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.10058>
- Rizkiyana, M., & Ilyas, I. (2021). Implementasi Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Ananda. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 20–35. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle/article/view/3%0Ahttp://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle/article/download/3/24>
- Sari, R., & Saleh, M. N. I. (2020). Readiness to Implement Inclusive Education in Muhammadiyah Elementary Schools of Yogyakarta. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2), 263–287. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0124.263-287>
- Senjahari, B., Desfitranita, & Kustati, M. (2021). Learning objectives and environments: How do they affect students' motivation in english language learning? *Studies in English Language and Education*, 8(2), 492–507. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18523>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51(2), 1–15. <https://doi.org/doi.org/10/1016/J.ijdr.2020.101848>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Suyadi, S. (2019). Immunology Pedagogical Psychology of Pesantren Kindergarten: Multicase Study at Pesantren Kindergarten in Yogyakarta. *Addin*, 13(1), 57. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i1.3510>
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>

- Thohir, M., Ma'arif, S., Junaedi, Huda, H., & Ahmadi. (2021). From disruption to mobilization: Ire teachers' perspectives on independent learning policy. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 359–373. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39540>
- Tikhonova, E., Kosycheva, M., & Efremova, G. (2021). New Understanding of the Barriers to Foreign Students Adaptation in the Changing Educational Landscape : A Narrative Analysis. *National Research University Higher School of Economics Journal of Language & Education*, 7(3), 166–186.
- Widodo, H. (2019). The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 265–285. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>
- Widodo, H., Sutrisno, S., & Hanum, F. (2019). The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools. *Al-Ta Lim Journal*, 26(2), 160–174. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i2.549>
- Zakiyuddin Baidhawiy. (2017). Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Qur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0066.17-47>
- Zubaidi, A. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240>